



Implementasi Konsepsi Ke-Esaan Tuhan Dalam Tri Murti Puja di Pura Samuantiga: Perspektif Komunikasi Hindu

I Wayan Wirta*, Anggara Putu Dharma Putra, Sintyananda Gayatri, Made Suta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*wayanwirta@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

The understanding of the concept of the Oneness of God among Hindu devotees is often reduced to symbolic and traditional ritual practices, resulting in a gap between Vedic theological teachings and everyday religious practice. This condition underscores the importance of studies that position Tri Murti Puja not merely as a ritual expression, but as a form of theological communication that represents the doctrine of the One Supreme God in Hinduism. This study aims to examine the concept of the Oneness of God based on Hindu sacred texts and its implementation in Tri Murti Puja practices through the perspective of Hindu communication. This research employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative design. Data were collected through textual analysis of the Vedas, Upanishads, Puranas, and the Tri Sandhya mantra, as well as field research involving ritual observation, documentation of temple shrines (pelinggih), and interviews with temple priests and Hindu devotees at Pura Samuantiga. Data analysis was conducted inductively through processes of data reduction, categorization, and interpretation of the theological and communicative meanings of ritual practices. The findings indicate that the concept of the Oneness of God in Hinduism is consistently affirmed in Vedic teachings through the principle of Ekam Eva Advitiyam, which is symbolically implemented in Tri Murti Puja. The Tri Murti does not represent polytheism, but rather a differentiation of divine functions within a single transcendent reality. Ritual practices such as Ngambeng, Nampyog, and Siat Sampian function as media of religious communication that transmit theological, ethical, and social values to the community. Rituals serve as a system of signs that bridge abstract understandings of divine unity with concrete religious experience. This study confirms that Tri Murti Puja constitutes an effective form of Hindu communication in internalizing the doctrine of the Oneness of God. The integration of theological, symbolic, and communicative dimensions within ritual practices strengthens śraddhā and bhakti among devotees while ensuring the continuity of Hindu teachings within the local cultural context. The originality of this study lies in its use of a Hindu communication perspective to explain Tri Murti Puja as a theological medium for expressing the concept of the Oneness of God, a perspective that has been insufficiently explored in previous studies.

Keywords: *Oneness of God; Tri Murti Puja; Hindu Theology; Hindu Ritual Communication; Religious Symbolism; Hindu Religious Practices*

Abstrak

Pemahaman umat Hindu terhadap konsepsi Ke-Esaan Tuhan sering kali tereduksi dalam praktik ritual yang bersifat simbolik dan tradisional, sehingga memunculkan kesenjangan antara ajaran teologis Weda dan praktik keagamaan sehari-hari. Kondisi ini mendorong pentingnya kajian yang menempatkan Tri Murti Puja tidak sekadar sebagai ekspresi ritual, tetapi sebagai media komunikasi teologis yang merepresentasikan ajaran Ketuhanan Yang Esa dalam Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsepsi Ke-Esaan Tuhan berdasarkan teks suci Hindu serta implementasinya dalam praktik Tri

Murti Puja melalui perspektif komunikasi Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui studi teks terhadap *Weda*, *Upanisad*, *Purana*, dan mantra *Tri Sandhya*, serta penelitian lapangan berupa observasi ritual, dokumentasi pelinggih, dan wawancara dengan pemangku serta umat Hindu di Pura Samuantiga. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi, kategorisasi, dan penafsiran makna teologis dan komunikatif ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam Hindu secara konsisten ditegaskan dalam ajaran *Weda* melalui konsep *Ekam Eva Advitiam*, yang kemudian diimplementasikan secara simbolik dalam *Tri Murti Puja*. *Tri Murti* tidak merepresentasikan politeisme, melainkan diferensiasi fungsi ilahi dari satu realitas transenden. Praktik ritual seperti *Ngambeng*, *Nampyog*, dan *Siat Sampian* berfungsi sebagai medium komunikasi religius yang mentransmisikan nilai teologis, etis, dan sosial kepada umat. Ritual berperan sebagai sistem tanda yang menjembatani pemahaman abstrak tentang Ke-Esaan Tuhan dengan pengalaman religius konkret. Penelitian ini menegaskan bahwa *Tri Murti Puja* merupakan bentuk komunikasi Hindu yang efektif dalam menginternalisasikan ajaran Ke-Esaan Tuhan. Integrasi dimensi teologis, simbolik, dan komunikatif dalam ritual memperkuat *sraddha* dan *bhakti* umat sekaligus menjaga kesinambungan ajaran Hindu dalam konteks budaya lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif komunikasi Hindu untuk menjelaskan *Tri Murti Puja* sebagai media teologis Ke-Esaan Tuhan, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: Ke-Esaan Tuhan; *Tri Murti Puja*; Teologi Hindu; Komunikasi Ritual Hindu; Simbolisme Keagamaan; Praktik Keagamaan Hindu

Pendahuluan

Pemahaman mengenai konsep Ketuhanan merupakan fondasi utama dalam setiap tradisi keagamaan, termasuk dalam agama Hindu yang memiliki sistem teologis, filosofis, dan ritual yang kompleks. Dalam konteks Hindu, Tuhan dipahami sebagai realitas tertinggi yang bersifat esa, absolut, dan melampaui batasan ruang serta waktu, namun sekaligus dapat dihayati melalui berbagai manifestasi dan simbol religius. Keragaman ekspresi Ketuhanan ini, meskipun memperkaya pengalaman religius umat, juga berpotensi menimbulkan ambiguitas pemahaman, khususnya ketika simbol dan praktik ritual tidak diiringi dengan pemaknaan teologis yang memadai.

Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks masyarakat Hindu Bali, di mana ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem sosial dan budaya. Dalam kehidupan religius umat Hindu Bali, pemujaan terhadap *Tri Murti-Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*-menempati posisi yang sentral. *Tri Murti* secara teologis dipahami sebagai manifestasi fungsional dari Tuhan Yang Maha Esa, yang merepresentasikan tiga fungsi kosmis utama, yaitu penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan (Suarmini, 2011).

Ajaran ini berakar kuat dalam teks-teks *Weda* dan sastra Hindu klasik yang menegaskan bahwa kebenaran ilahi bersifat tunggal meskipun diungkapkan dalam berbagai bentuk dan nama. Namun, dalam praktik keseharian, pemujaan *Tri Murti* kerap dipahami secara parsial dan simbolik, sehingga berpotensi mengaburkan prinsip Ke-Esaan Tuhan yang menjadi dasar ajaran Hindu (Bakhri & Hidayatullah, 2019; Kuckreja, 2023; Sutama & Suteja, 2024). Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian yang tidak hanya menelaah aspek normatif ajaran, tetapi juga proses bagaimana ajaran tersebut dipahami, dikomunikasikan, dan diinternalisasi oleh umat melalui praktik ritual.

Permasalahan utama yang muncul dalam konteks ini adalah rendahnya pemahaman reflektif umat terhadap makna teologis di balik praktik *Tri Murti* Puja. Ritual sering kali dijalankan sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tanpa disertai pemahaman yang utuh mengenai konsepsi Ketuhanan yang melandasinya. Akibatnya, praktik pemujaan berisiko direduksi menjadi aktivitas seremonial yang bersifat formalistik, sementara dimensi teologis dan filosofisnya kurang terartikulasikan secara sadar. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pengalaman religius individu, tetapi juga pada keberlanjutan pemahaman ajaran Hindu dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang semakin dinamis.

Secara umum, solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan tersebut adalah penguatan pemahaman teologis umat melalui pendidikan agama dan penafsiran ulang terhadap praktik ritual. Pendekatan ini menekankan pentingnya kembali merujuk pada sumber-sumber ajaran Hindu untuk menjelaskan bahwa *Tri Murti* bukanlah representasi politeisme, melainkan ekspresi simbolik dari Ke-Esaan Tuhan (Yasa & Wardana, 2023; Yasa, 2022). Meskipun demikian, pendekatan teologis normatif semata belum sepenuhnya menjawab persoalan bagaimana ajaran tersebut dihayati dalam praktik ritual sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan kerangka analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara ajaran teologis, simbol ritual, dan pengalaman religius umat secara lebih komprehensif (Basuki, 2015; Mahatma & Saari, 2021). Berbagai kajian sebelumnya telah berupaya menjelaskan konsep Ke-Esaan Tuhan dalam Hindu melalui pendekatan teologi dan filsafat. Studi-studi tersebut menekankan bahwa *Tri Murti* merupakan konstruksi simbolik yang bertujuan mempermudah pemahaman umat terhadap realitas Tuhan yang transenden (Atmaja et al., 2017; Joyo et al., 2023; Surpi et al., 2021).

Kajian lain memfokuskan perhatian pada aspek historis dan arkeologis pemujaan *Tri Murti*, khususnya di Bali, dengan menelusuri perkembangan simbol dan struktur pura sebagai medium ekspresi ajaran Ketuhanan (Irfan et al., 2019; Linggih, 2020). Pendekatan-pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman konseptual mengenai *Tri Murti*, namun cenderung menempatkan ritual sebagai objek deskripsi, bukan sebagai proses komunikasi religius yang aktif. Sejumlah penelitian dalam bidang komunikasi agama menunjukkan bahwa ritual keagamaan berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai, norma, dan ajaran teologis melalui tindakan kolektif (Dasih & Indraswari, 2022; Ridwan et al., 2020; Tonggo & Irwansyah, 2021).

Dalam perspektif ini, ritual tidak hanya dipahami sebagai ekspresi iman, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna dan identitas religius. Namun, penerapan perspektif komunikasi dalam kajian Hindu, khususnya terkait pemujaan *Tri Murti*, masih relatif terbatas. Padahal, ritual Hindu sarat dengan simbol, gestur, dan struktur partisipatif yang berfungsi sebagai pesan komunikasi religius, baik secara vertikal antara umat dan Tuhan maupun secara horizontal antarumat. Literatur yang secara spesifik mengaitkan konsep Ke-Esaan Tuhan, praktik *Tri Murti* Puja, dan komunikasi Hindu masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian.

Sebagian besar studi cenderung memisahkan kajian teologis dari analisis praktik ritual, sementara aspek komunikasi ritual belum dikaji secara mendalam sebagai mekanisme internalisasi ajaran Ketuhanan (Aryani, 2018; Raharjo et al., 2023; Siagian et al., 2024). Selain itu, konteks lokal Pura Samuantiga sebagai situs religius dan historis yang diyakini memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan awal konsep *Tri Murti* di Bali belum banyak dikaji dari perspektif komunikasi religius. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian yang mengintegrasikan dimensi teologis, simbolik, dan komunikatif dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsepsi Ke-Esaan Tuhan sebagai dasar teologis *Tri Murti* Puja, mengkaji implementasinya dalam praktik ritual di Pura Samuantiga, serta menjelaskan peran komunikasi Hindu dalam menginternalisasi ajaran tersebut kepada umat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif komunikasi Hindu untuk memahami *Tri Murti* Puja sebagai sistem komunikasi religius yang menghubungkan ajaran teologis dengan pengalaman ritual kolektif. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada praktik ritual dan simbol *Tri Murti* Puja di Pura Samuantiga, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi agama serta kontribusi praktis bagi penguatan pemahaman Ke-Esaan Tuhan dalam kehidupan religius umat Hindu Bali.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Pura Samuantiga, yang terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam implementasi konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam *Tri Murti* Puja di Pura Samuantiga dari perspektif komunikasi Hindu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, simbol, serta proses komunikasi religius yang berlangsung dalam konteks ritual dan tradisi keagamaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan sistematis terhadap berbagai aktivitas ritual keagamaan umat Hindu, khususnya pada saat pelaksanaan karya Peduduan Alit dan Pedudusan Agung di Pura Samuantiga. Wawancara mendalam dilakukan kepada lima informan terpilih untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pengalaman, serta interpretasi mereka terkait konsep *Tri Murti* dan implementasi Ke-Esaan Tuhan dalam praktik ritual di Pura Samuantiga. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagaiinggalan budaya, seperti situs arkeologis, bangunan pelinggih, serta dokumen pendukung yang merepresentasikan konsepsi *Tri Murti* di Pura Samuantiga. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) serta Kumbara et al. (2023), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau deskripsi sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam data. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi serta penegasan temuan penelitian berdasarkan konsistensi dan kecukupan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Ketiga tahapan analisis tersebut dilakukan secara simultan dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memungkinkan penelusuran lebih lanjut terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, guna menemukan bukti nyata dan kontekstual dari hasil temuan tersebut (Sukendri & Putra, 2023). Peningkatan validitas dan kebenaran informasi dalam penelitian ini dicapai melalui penggunaan triangulasi data atau triangulasi sumber, yang merupakan metode umum untuk memperkuat temuan (Amanah, 2022). Hal ini melibatkan perbandingan informasi yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumen, serta membandingkan data dari satu sumber dengan sumber lain (Gunada, 2021; Yantos & Putriana, 2021). Proses ini penting untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang dikumpulkan, sebagaimana ditekankan oleh Miles

dan Huberman dalam model analisis interaktif mereka (Brata et al., 2022; Sari et al., 2025). Selain itu, validitas data juga akan diperkuat melalui triangulasi metode, dengan membandingkan temuan dari wawancara semi-terstruktur dengan hasil observasi partisipatif dan analisis dokumen (Buana et al., 2023; Yasa, 2025).

Studi dokumentasi, khususnya, akan melibatkan analisis buku, jurnal, monografi desa, dan literatur relevan lainnya sebagai alat triangulasi data untuk memverifikasi keabsahan temuan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Anggara & Rezki, 2023). Verifikasi berulang terhadap temuan dan konfirmasi ulang dengan informan serta ahli pendidikan matematika juga akan dilakukan untuk menjamin keabsahan hasil penelitian (Samosir et al., 2025). Triangulasi sumber data juga diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara informan satu dengan informan lainnya, guna membangun wawasan umum tentang objek penelitian (Bayhaqi, 2022). Triangulasi teknik juga akan digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Wahyudi et al., 2021). Pengecekan data ini, yang mencakup perbandingan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data dan dari beragam sumber, sangat esensial untuk memverifikasi keabsahan informasi yang terkumpul (Fatmawati et al., 2021; Kartika et al., 2022). Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh bukti multi-perspektif, sehingga meningkatkan validitas internal dan eksternal penelitian secara signifikan (Falahiyah & Mushafanah, 2022; Patriana et al., 2021; Siregar & Yahfizham, 2023).

Hasil dan Pembahasan

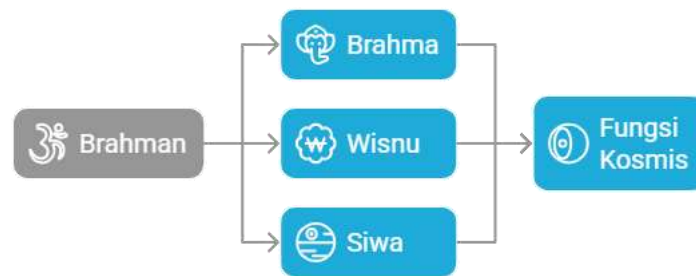
1. Konsepsi Ke-Esaan Tuhan sebagai Dasar Teologis *Tri Murti Puja*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi Ke-Esaan Tuhan (*Ekatattva*) yang melandasi praktik *Tri Murti Puja* di Pura Samuantiga berakar kuat pada ajaran *Weda* dan *Upanisad*. Temuan tekstual yang dijadikan rujukan utama oleh para informan tidak bersifat spekulatif, melainkan berfungsi sebagai landasan teologis yang hidup dalam praktik ritual. Prinsip *Ekam sat viprā bahudhā vadanti* dalam *Rg Weda* menegaskan bahwa kebenaran ilahi bersifat tunggal, meskipun diekspresikan dalam berbagai nama dan bentuk. Pemahaman ini menjadi dasar konseptual bahwa pemujaan terhadap *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* tidak dimaknai sebagai politeisme, melainkan sebagai manifestasi fungsional dari satu realitas transenden yang sama.

Secara teologis, informan memahami *Tri Murti* sebagai representasi dinamika kosmis Tuhan dalam tiga fungsi utama, yaitu penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan. Pemahaman ini sejalan dengan konsepsi *Brahman* dalam *Upanisad* sebagai realitas absolut yang melampaui atribut, tetapi sekaligus memungkinkan diri-Nya dihayati melalui simbol dan fungsi. Dengan demikian, *Tri Murti Puja* tidak dimaknai sebagai pemecahan keesaan Tuhan, melainkan sebagai strategi simbolik untuk memudahkan umat dalam membangun relasi religius dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsepsi teologis yang menjadi dasar *Tri Murti Puja* bersifat operasional dan kontekstual. Ia tidak berhenti pada tataran doktrin normatif, melainkan berfungsi sebagai kerangka pemaknaan bagi praktik ritual yang berlangsung di Pura Samuantiga. Oleh karena itu, bagian ini menegaskan bahwa pemahaman Ke-Esaan Tuhan dalam *Tri Murti Puja* merupakan hasil dialektika antara teks suci dan pengalaman religius kolektif umat Hindu Bali.

Hubungan Ke-Esaan Tuhan dan Tri Murti



Gambar 1. Diagram Konseptual Hubungan Ke-Esaan Tuhan (*Brahman*) Dan Manifestasi Tri Murti Sebagai Fungsi Kosmis. Gambar Ini Menggambarkan *Brahman* Sebagai Pusat Realitas Ilahi Yang Termanifestasi Secara Fungsional Dalam *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* Tanpa Menghilangkan Prinsip Keesaan

Agama Hindu adalah agama yang *monotheisme*, yakni paham kepercayaan yang mengakui ke-Esaan Tuhan. Namun berbeda dengan konsep *monotheisme* pada umumnya, dimana Tuhan yang satu (Esa) itu tidak dipersamakan dengan yang lainnya, Tuhan bersifat absolut. Konsep *monotheisme* Hindu sangat berbeda yakni *Henotheisme*, maksudnya Tuhan yang satu (Esa) terimplementasi dalam berbagai bentuk yang mudah dipahami umatNya. Tuhan dapat dipuja dalam berbagai manifestasi sinar suci-Nya yang disebut Dewa, yakni dari akar kata *div* (dalam Bahasa Sanskerta) berarti sinar. Mengandung makna bahwa Tuhan yang satu itu terimplementasi dalam banyak bentuk, sesuai tugas dan fungsi-Nya dalam mengatur alam semesta, sebagaimana tertera dalam tabel 1, berikut:

Tabel 1. Landasan Tekstual Konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam Ajaran Hindu

No	Sumber	Sebaran Data	Keterangan
1.	RigVeda, 1.164.46	“ <i>Ekam sat viprah bahudha vadanti</i> ”	Tuhan itu satu, namun parabijaksana menyebut dengan banyak nama.
2.	Chandogya Upanisad	“ <i>Ekam eva adwityam Bhahman</i> ”	Hanya satu Tuhan tidak ada duanya.
3.	Narayana Stava/Mantram Tri Sandhya bait ke-2	“ <i>Eko Narayana nadwityo 'sti kascit</i> ”	Hanya satu Tuhan, sama sekali tidak ada duanya.
4.	Kekawin Sutasoma, Slogan lambang Garuda Pancasila	“ <i>Bhineka Tunggal Ika tan hana Dharma Mangrua</i> ”	Berbeda-beda tetapi tetap Satu, tidak ada kebenaran (Tuhan) yang mendua.

Tabel ini menyajikan sumber-sumber tekstual utama dalam ajaran Hindu yang menegaskan konsepsi Ke-Esaan Tuhan sebagai dasar teologis pemujaan *Tri Murti*. Kutipan dari *Rg Veda*, *Chandogya Upanisad*, mantra *Tri Sandhya*, serta Kakawin Sutasoma menunjukkan konsistensi ajaran bahwa Tuhan pada hakikatnya bersifat satu, tunggal, dan tidak terbagi, meskipun diekspresikan dalam berbagai nama, bentuk, dan manifestasi. Keberagaman penyebutan Tuhan dalam teks-teks tersebut tidak dimaknai sebagai pluralitas esensi, melainkan sebagai cara simbolik dan pedagogis untuk memudahkan umat memahami realitas ilahi yang transenden.

Dengan demikian, tabel ini memperkuat argumentasi bahwa praktik *Tri Murti* Puja berlandaskan ajaran monoteistik Hindu yang menegaskan kesatuan Tuhan dalam keberagaman ekspresi teologis. Beberapa penelitian menunjukkan pemahaman umat Hindu mengenai hakikat Tuhan sebagai suatu entitas yang banyak dan berbeda-beda, tanpa memahami esensi Ke-Esaan Tuhan yang sesungguhnya hanya satu adanya. Konsep Tuhan yang satu (Esa) terimplementasi dalam banyak bentuk yang berbeda-beda dan bervariasi, yang justru membuat semakin membingungkan di kalangan umat Hindu pada umumnya.

Ungkapan konsep Ke-Esaan Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan mantram Rigveda 1.164.46: “....*Ekam sadviprah bahudha vadanti, Agnim, Yamam, Matarisvanam ahuh*, yang artinya: sesungguhnya Tuhan Maha Esa, namun paramaharsi menyebut dengan banyak nama, seperti *Agni, Yama, Matariswa* dan lain-lain yang jumlahnya cukup banyak (Listiawati, 2021). Dalam Atharva Veda XIII.4.16 ditegaskan: “*Nadwityo na tritiyas, caturtho napiucyate*” yang artinya Tuhan itu Esa, tiada dua, juga tiada tiga, ataupun empat (Adnyana, 2023; Ardhana, 2009).

Dalam sumber lainnya, dalam Chandogya Upanisad dijelaskan *Ekam eva adwityam Bhahman*, yang artinya: Hanya satu Tuhan tidak ada duanya (Maheswari & Donder, 2023). Pernyataan Swetasvatara Upanisad VI.13.11, menguatkan Tuhan yang satu itu berdiam di dalam semua yang ada, meresapi, menghidupkan semua makhluk hidup (Erpani et al., 2022; Putra, 2008). Dalam bait II mantram *Tri Sandya* disebutkan “*Eko Narayana nadwityo 'sti kascit*”, yang artinya: Hanya satu Tuhan, sama sekali tidak ada duanya (Suparta, 2023).

Dalam Kekawin Sutasoma dipertegas dengan sesanti *Bhineka tunggal ika tan hana Dharma Mangrua* berarti: Berbeda-beda disebutkan sesungguhnya satu (Esa) itu, tidak ada Tuhan (kebenaran) yang mendua. Beberapa ungkapan di atas menunjukkan secara tegas bahwa Tuhan itu satu (Esa) Putri & Dewi (2021) namun dalam praktik ritual keagamaan, dalam pemahaman budaya local (*local genius*) dan dalam konteks lainnya, Tuhan sering terimplementasi dengan banyak gelar yang berbeda-beda, bahkan sampai ribuan jumlahnya (sahasra nama *Brahman*).

2. Implementasi Konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam *Tri Murti* Puja di Pura Samuantiga

Implementasi konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam *Tri Murti* Puja di Pura Samuantiga tercermin secara nyata melalui struktur ruang suci, keberadaan pelinggih, serta tata ritual yang dijalankan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pelinggih-pelinggih utama di Pura Samuantiga tidak berdiri sebagai entitas terpisah yang bersifat kompetitif, melainkan sebagai satu kesatuan simbolik yang merepresentasikan keterpaduan fungsi ilahi. Penataan ruang pura memperlihatkan relasi harmonis antara pelinggih *Brahma, Wisnu, dan Siwa*, yang secara implisit menegaskan prinsip kesatuan dalam keberagaman. Data arkeologis yang dianalisis menunjukkan bahwa simbol-simbol *Tri Murti* di Pura Samuantiga merupakan tinggalan budaya yang mengandung kontinuitas teologis sejak periode Bali Kuna. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Pura Samuantiga bukan hanya ruang ritual, tetapi juga medium transmisi ajaran teologis lintas generasi. Para informan menegaskan bahwa pemujaan *Tri Murti* di pura ini dipahami sebagai pemujaan terhadap satu Tuhan yang sama, dengan penekanan fungsi yang berbeda sesuai konteks upacara. Untuk menghindari repetisi deskriptif, hasil temuan lapangan terkait implementasi *Tri Murti* Puja dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Implementasi Konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam
Tri Murti Puja di Pura Samuantiga

Aspek Temuan	Deskripsi Temuan Lapangan	Makna Teologis
Struktur Pelinggih	Pelinggih <i>Tri Murti</i> tersusun dalam satu kesatuan ruang sakral	Menegaskan kesatuan fungsi ilahi
Simbol Arkeologis	Tinggalan simbol <i>Tri Murti</i> sejak Bali Kuna	Kontinuitas ajaran Ke-Esaan Tuhan
Praktik Ritual	Pemujaan dilakukan secara terpadu	Manifestasi fungsional <i>Brahman</i>

Tabel ini memperlihatkan bahwa implementasi *Tri Murti Puja* di Pura Samuantiga tidak bersifat simbolik semata, melainkan merupakan aktualisasi konkret dari konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam ruang dan praktik keagamaan. Dengan demikian, *Tri Murti Puja* berfungsi sebagai jembatan antara ajaran teologis abstrak dan pengalaman religius yang nyata. Berawal dari fenomena yang dapat diamati di Pura Samuantiga, seperti adanya: *Pelinggih Tepasana Rong Telu* dan *Pelinggih Kemulan Rong Telu* di *mandala Jeroan*, *Pelinggih* pemujaan *Ratu Pande*, *Ratu Pasek* dan *Ratu Sedahan Atma* di *mandala* (halaman) *Duur Delod*, sedangkan pada *Mandala Penataran Agung* terdapat beberapa bangunan *pelinggih* merupakan cikal bakal konsep Kahyangan Tiga, diantaranya: *Bale Agung* yang tampilannya unik dengan posisi memanjang menghadap ke timur menunjukkan ciri khas bangunan *pelinggih* yang lumrah ditemui di Pura Desa, *Pelinggih Pura Anyar/Pura Lumbung*, yang terdiri dari tiga *pelinggih* utama (Ulun Danu, Rambut Sedana dan Segara) menyerupai fungsi *pelinggih* utama Pura Puseh dan Pura Dalem Puri dan Pura Tegal Penangsaran dengan lokasi tersendiri berada di sebelah timur kompleks Pura Samuantiga. Semua bangunan tersebut di atas menunjukkan ciri-ciri media pemujaan *Tri Murti* (*Tri Murti Puja*) sebagaimana data yang terimplementasi di Pura Samuantiga, adalah sebagai berikut:

No	Data Pemujaan <i>Tri Murti</i> Di Pura Samuantiga	Keterangan Gambar
1.		<i>Pelinggih Tepasana Rong Telu</i> di halaman <i>Jeroan</i> (di Utama Mandala) sebagaiinggalan arkeologis budaya Bali Kuno (bentuknya hamper sama dengan “Kemulan Rong Telu”) yang difungsikan sebagai media pemujaan <i>Tri Murti</i> , bukan pemujaan Tri Purusa sebagaimana “Padma Tiga” pada umumnya.
2.		<i>Pelinggih Kemulan Rong Telu</i> di halaman <i>Jeroan</i> (di Utama Mandala). Ada dua <i>pelinggih</i> Kemulan Rong Telu (satu buah bangunan menghadap ke selatan dan yang satu lagi menghadap ke barat), difungsikan sebagai media pemujaan <i>Tri Murti</i> .

3.		<i>Pelinggih Pemujaan Ratu Pasek, Ratu Pande dan Ratu Sedahan Atma</i> adalah sebuah bangunan di <i>mandala Duur Delod</i>. Posisi <i>peelinggih</i> menghadap ke utara, dilengkapi arca dengan atribut/busana: merah, hitam dan putih, menunjukkan warna simbol pemujaan Dewa <i>Tri Murti</i>.
4.		<i>Bale Agung</i>, yaitu balai/bangunan memanjang yang berlokasi di <i>mandala Penataran Agung</i>, merupakan salah satu ciri khas bangunan penting Pura Desa, sebagai media pemujaan Dewa <i>Brahma</i>. <i>Bale agung</i> difungsikan sebagai tempat <i>paruman</i> para dewata, merupakan ciri khas Pura Desa.
5.		<i>Pelinggih Pura Anyar/Pura Lumbung</i> sebagai media pemujaan Dewa <i>Wisnu</i>, yang terdiri dari tiga <i>peelinggih</i>, yaitu: <i>Ulun Danu</i>, <i>Rambut Sedana</i> dan <i>Segara</i>. Ketiga <i>peelinggih</i> tersebut menunjukkan fungsi sebagai media pemujaan Dewa <i>Wisnu</i>, sebagai ciri khas Pura Puseh.
6.		

Keterangan Gambar:

Pura Dalem Puri dan *Tegal Penangsaran* (sebagaimana foto/gambar nomor urut 6) di atas adalah pura khusus difungsikan sebagai media pemujaan Dewa *Siwa*, sebagai salah satu bagian dari fungsi Pura *Kahyangan Tiga*.

Data nomor urut 4 s/d 6 di atas, menunjukkan bahwa Pura Samuantiga sebagai cikal bakal Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa, Puseh dan Dalem) di seluruh desa-desa *pakraman*/desa adat di Bali.

3. Komunikasi Hindu dalam Ritual *Tri Murti Puja*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ritual *Tri Murti Puja* di Pura Samuantiga merupakan proses komunikasi religius yang kompleks dan berlapis. Ritual-ritual seperti *Ngambeng*, *Nampyog*, dan *Siat Sampian* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik antara umat dengan Tuhan, serta antaranggota komunitas. Dalam konteks ini, komunikasi Hindu dipahami sebagai proses penyampaian makna teologis melalui simbol, gerak, dan partisipasi kolektif. *Ngambeng*, sebagai ritual awal, berfungsi sebagai komunikasi vertikal yang menandai kesiapan umat dalam memasuki ruang sakral.

Secara teologis, ritual ini dimaknai sebagai proses penyucian diri dan penyerahan kehendak kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Nampyog*, yang melibatkan interaksi kolektif umat, merepresentasikan komunikasi horizontal yang menegaskan solidaritas dan kesatuan komunitas religius. Sementara itu, *Siat Sampian* berfungsi sebagai simbol dialog kosmis antara unsur purusa dan pradana, yang dimaknai sebagai ekspresi keseimbangan universal dalam ajaran Hindu. Pemadatan analisis menunjukkan bahwa ketiga ritual tersebut memiliki fungsi komunikatif yang saling melengkapi. Ritual tidak dipahami sebagai rangkaian aktivitas simbolik yang terpisah, melainkan sebagai satu sistem komunikasi religius yang utuh. Melalui ritual, ajaran Ke-Esaan Tuhan tidak hanya dikomunikasikan secara verbal, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman kolektif yang bersifat performatif.



Gambar 2. Skema proses komunikasi Hindu dalam ritual *Tri Murti Puja* di Pura Samuantiga. Gambar Ini Menunjukkan Alur Komunikasi Vertikal (Umat-Tuhan) dan Horizontal (antarumat) yang Terintegrasi Dalam Ritual *Ngambeng*, *Nampyog*, dan *Siat Sampian*.

Proses komunikasi yang berlangsung di Pura samuantiga sangatlah kompleks, dimulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai pada komunikasi massa. Namun dalam kajian ini pembahasan difokuskan pada salah satu proses komunikasi kelompok yang *transcendental*, sebagaimana sebaran data berikut:

No	Proses Komunikasi	Keterangan Gambar
1.		<i>Ngambeng</i> adalah proses informasi awal komunikasi kelompok <i>transcendental</i> yang khusus dilakoni di kalangan anak-anak/para remaja Hindu yang berada di sekitar Pura Samuantiga. Pelaksanaannya secara otodidak tanpa ada perintah dari siapapun menjelang <i>Karya Padudusan</i> di Pura Samuantiga.
2.		<i>Tari Nampyog</i> adalah sebuah gerakan tari tradisional yang lemah lembut, gerakan tangan yang gemulai, naik-turunnya mengikuti alunan ritme suara <i>gambelan</i> . Tarian ini dilakonin oleh sekelompok <i>Permas</i> , yaitu <i>pengayah</i> khusus perempuan merupakan proses komunikasi kelompok <i>transcendental</i> Pura Samuantiga.
3.	 	

Keterangan Gambar_:

Ritual *Siat Sampian* adalah ritual penting berlangsung pada hari ketiga setelah puncak acara *Karya Padudusan* di Pura Samuantiga. Ritual ini dilakoni oleh sekelompok *Parekan*, yaitu *pengayah* khusus laki-laki sebagai proses komunikasi kelompok *transcendental* Pura Samuantiga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Tri Murti* Puja di Pura Samuantiga merupakan sistem religius yang mengintegrasikan teologi, simbol, dan komunikasi. Konsepsi Ke-Esaan Tuhan tidak berhenti pada tataran doktrin, tetapi diaktualisasikan melalui struktur ruang suci, praktik ritual, dan proses komunikasi yang membentuk pengalaman religius umat Hindu secara kolektif.

4. Pembahasan Konsepsi Ke-Esaan Tuhan menurut Ajaran *Weda*:

Konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam agama Hindu merupakan konsep yang sangat penting dan fundamental. Ke-Esaan Tuhan dalam agama Hindu diartikan sebagai kesatuan dan ke-Esaan Tuhan yang tidak dapat dibagi-bagi atau dipisah-pisahkan. Konsep ini diyakini sebagai landasan utama dalam memahami Tuhan dan mengenai

hubungan manusia dengan Tuhan. Kebenaran Tuhan sangatlah relatif, abstrak, diibaratkan seperti orang buta yang meraba-raba seekor gajah, tentu penjelasan tentang kebenaran seperti apa aslinya gajah itu.

Pemahaman seperti itu, tentu tidak sempurna, tidak seorangpun dapat menjelaskan dengan benar seperti apa Tuhan itu. Paham/kepercayaan agama tentang Tuhan disebut teologi. Teologi adalah ilmu tentang Ketuhanan, suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani (dari kata “theos” berarti Tuhan, dan “logos” berarti ilmu), yang dalam Agama Hindu disebut *Brahma Widya* (Khairi, 2017; Pudja, 1992). Teologi dalam agama selalu berhubungan erat dengan beberapa paham/kepercayaan/isme, seperti: *monotheisme*, *monisme*, *polytheisme*, *pantheisme* dan *henotheisme* (Yasa et al., 2023).

Prof. Dr. Max Mauller seorang pakar teologi mengubah pandangannya tentang paham kepercayaan Hindu, yang awalnya menyebut Agama Hindu itu *polytheisme* berubah menjadi *monotheisme*, khususnya *Henotheisme*, yaitu suatu paham kepercayaan mengakui adanya Satu Tuhan, namun dalam banyak bentuk. Bagaimana Tuhan Yang Satu (Esa) itu dapat dipahami dalam banyak bentuk, atau sebaliknya gelarnya banyak, pada hakikatnya sesungguhnya itu satu adanya, sejalan dengan konsep “*Eka twam aneka twam, swa laksana Bhatara*”, maksudnya Tuhan satu bermanifestasi banyak, demikianlah hakikatnya Tuhan (Kolis, 2017; Kuckreja, 2023).

“Menurut *Weda*, Tuhan memang tidak punya nama, tetapi manusia memberi nama terhadap Tuhan menurut sifat-sifat yang dimilikiNya” (Maheswari & Donder, 2023; Siswadi, 2022; Suryanto, 2006). Dalam berbagai sumber, seperti: *RigVeda*, *Chandogya Upanisad* dan *Narayana Stawa* cukup jelas mengungkap Tuhan itu satu, tetapi disebut (diberi gelar) banyak. Mantram *Tri Sandhya* bait ke-3, menegaskan bahwa Tuhan disebut Siwa, namun dapat diberi nama lainnya, seperti: Mahadewa, Iswara, Parameswara, *Brahma*, *Wisnu*, *Rudra*, *Purusa* dan lain sebagainya Candra et al., (2018); Suparta (2023) (Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, 1992; Maswinara, 2004). Kekawin Sutasoma CXXXIX.5, dengan tegas mengatakan: “*Rwaneka dhatu winuwus wara Buddha Wiswa, Bhineka rakwa ri apan kena parwanosen, Maka Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhineka tunggal ika tan hana dharmamangrwa*”. Terjemahannya: Dua dikatakan zat (Tuhan) yang tunggal itu, yaitu Sang Hyang Budha dan Sang Hyang Śiva. Bila itu dikatakan berbeda, mana mungkin yang satu itu akan dapat membaginya menjadi dua. Demikian hakikat ajaran Buda dan hakikat ajaran Śiva hanya satu. Berbeda tapi tunggal itu, tidak ada kebenaran yang mendua (Kiriana, 2021; Rofiq & Bhakti, 2018; Suamba, 2007).

Penggalan kalimat terakhir dari bait Kekawin Sutasoma tersebut, dijadikan slogan Burung Garuda Pancasila, yang tentu sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia, yang terdiri dari beranekaragam kepulauan, adat istiadat, budaya, suku bangsa, agama dan tradisi yang berbeda-beda, dalam mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan mengakui sebagai bangsa Indonesia. Sumber lainnya, yaitu: Isa *Upanisad* mempertegas: “*Om* adalah Itu, semua adalah Ini. Dari yang sempurna itulah timbulnya Ini. Dengan mengambil yang sempurna itu semua dari yang sempurna, tinggallah yang sempurna itu, *Om*” (Haryono, 2021; Maheswari & Donder, 2023; Pudja, Isa *Upanisad*, 1999).

Kutipan tersebut menunjukkan, dari Tuhan lahirlah ciptaan semua ini, namun Tuhan tetaplah sempurna adanya. Semua ini (*edam sarwam*) baik yang terwujud, terlihat dan terasa, maupun yang sebaliknya (tak terwujud, tak terlihat, tak terasa) semua itu berasal dariNya, dilindungi dan akan kembali kepadaNya (Hartanto & Nurhayati, 2018; Wisarja et al., 2022; Mohan, 2006). Dalam *Brahma Sutra* I.1.2, dikatakan: “*Janmadhyasya yatah*” yang artinya Tuhan adalah dari mana asal mula semua ini (Mulyani, 2017; Pudja, *Theologi Hindu/Brahma Widya*, 1992).

Memahami Tuhan dalam Agama Hindu dapat dilakukan melalui tiga acara, yang disebut *Tri Pramana*, yaitu: 1) Agama pramana, yakni meyakini Tuhan melalui pemahaman berbagai teks Kitab Suci Veda, diantaranya: *Rig Veda*, *Chandogya Upanisad*, *Narayana Stava* dan *Kekawin Sutasoma*, yang pada intinya dinyatakan Tuhan itu Satu, namun dapat diwujudkan dalam berbagai manifestasiNya yang banyak, Tuhan diberi nama sesuai fungsiNya masing-masing dalam mengatur alam semesta ini. 2) *Anumana pramana*, yaitu memahami Tuhan melalui gejala-gejala yang ada yang dapat diamati saat ini (Siahaya et al., 2020; Utama, 2023).

Gejala-gejala itu dianalisis secara logis agar dapat diterima oleh akal pikiran manusia. Sebagai suatu contoh: Saya ada tentu karena ada bapak dan ibu, bapak dan ibu ada karena kakek dan nenek, demikian seterusnya sampai pada penyebab pertama yang menjadikan sesuatu itu ada. Siapa penyebab pertama atau "*Causa Prima*" itu? Itulah yang diyakini oleh umat Hindu sebagai Tuhan. 3) *Pratyaksa Pramana*, yaitu mengetahui Tuhan secara langsung melalui pengamatan indera, yang tentu sangat terbatas orang-orang yang memiliki kemampuan seperti itu. Para maharsi yang tingkat kesucian dan intuisinya tinggi, mampu merasakan dan memahami Tuhan.

5. Pembahasan Implementasi ke-Esaan Tuhan dalam *Tri Murti Puja* di Pura Samuantiga:

Tri Murti Puja merupakan ritual keagamaan yang sangat penting dalam agama Hindu di Pura Samuantiga. Ritual ini dilakukan untuk memuja tiga aspek Tuhan yang berbeda-beda, yaitu *Brahma*, *Visnu*, dan *Siva*. *Tri Murti Puja* di Pura Samuantiga dilakukan dengan cara memuja ketiga aspek Tuhan melalui ritual dan upacara keagamaan. Konsep *Tri Murti* sudah dikenal secara luas di kalangan umat Hindu sebagai perwujudan tiga dewa tertinggi, namun banyak orang yang belum paham dari mana konsep *Tri Murti* itu muncul. Menurut Satvarupa Das Gosvami dalam Suryanto (2006) banyak orang yang salah memahami konsep *Tri Murti* sebagai Trinitas (*Tri Tunggal*) yang disamakan dengan pandangan agama lain, seperti pandangan Kristen (Portilla, 2022). Pemujaan *Tri Murti* berhubungan erat dengan kejadian massa lampau, yaitu sekitar tahun 989-1011 Masehi. Ketika itu, Bali diperintah oleh sepasang raja suami-istri, yaitu: Raja Dharma Udayana Warmadewa dan permaisurinya Gunapriyadharmapatni, menggelar sidang besar (*samua*) yang dipimpin oleh Mpu Kuturan, sehingga melahirkan sebuah keputusan kerajaan Bedahulu, yang dikenal "*Keputusan Samuantiga*" yang berlaku hingga kini (Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar, 2016).

Keputusan Samuantiga menjadi dasar penerapan ajaran *Tri Mūrti* dengan membangun Kahyangan Tiga dan *Kemulan Rong Telu*, sebagaimana kutipan Gunawan (2014), sebagai berikut: Pertama, paham *Tri Murti* dijadikan dasar keagamaan yang melingkupi semua sekta yang ada di Bali. Kedua, dibentuk organisasi masyarakat desa yang disebut desa pakraman, dengan kahyangan tiga sebagai salah satu sendi dasarnya. Kahyangan tiga adalah tiga tempat suci (*pura*) yang harus ada dalam suatu desa pakraman, yaitu: (a) Pura desa atau Pura Bale Agung, yakni tempat suci untuk memuliakan Dewa Brahmā; (b) Pura Puseh, yakni tempat suci untuk memuliakan Dewa Wisnu; (c) Pura Dalem, yakni tempat suci untuk memuliakan Dewa Śiwa.

Ketiga, dalam setiap rumah tangga didirikan sebuah pelinggih atau tempat pemujaan yang berbentuk *rong telu* (*rong tiga*). Ke-empat, semua tanah pekarangan dan tanah yang terletak di desa pakraman dan pura (*kahyangan tiga*) adalah milik desa dan pura. Kelima, nama agama yang dianut oleh masyarakat Bali selanjutnya disebut sebagai Agama (Hindu) Śiwa-Budha. Demikian kelima point Keputusan Samuantiga yang melahirkan konsep *Tri Mūrti*. Perkataan *Tri Murti* menurut Svami Harsananda dalam Maswinara (1999), terdiri dari kata *tri* berarti tiga dan *murti* berarti manifestasi, bentuk,

wujud, atau inkarnasi. Istilah *Tri Murti* tidak banyak dijumpai dalam kitab suci *Weda*, namun dewa-dewa dominan yang populer dipuja pada jaman *Veda* adalah: *Agni*, *Indra*, *Wayu* dan *Surya*. Dalam perkembangan berikutnya pada kitab-kitab *Purana* dan *Itihasa*, dewa-dewa tersebut digantikan posisinya oleh Dewa-dewa *Tri Murti* (Ronajoti, 2022). “*Agni* diidentifikasi digantikan posisinya oleh *Brahma*. *Indra* dan *Wayu* digantikan posisinya oleh *Visnu*, sedangkan *Surya* digantikan posisinya oleh *Siva*” (Duija et al., 2022; Titib, 2003).

Tri Murti adalah simbol keyakinan untuk memuja tiga dewa sebagai satu-kesatuan, yaitu: Dewa *Brahma* yang memiliki sifat sebagai pencipta alam semesta; Dewa *Wisnu* yang memiliki sifat sebagai pemelihara alam semesta; dan Dewa *Śiwa* yang memiliki sifat sebagai pralina atau mendaur-ulang alam semesta. Untuk kepentingan pemujaan, maka pada setiap desa pakraman/desa adat didirikanlah Kahyangan Tiga, yaitu: Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem dan didirikan Kemulan Rong Telu pada tingkat keluarga, yang fungsinya (dalam konteks kekinian) adalah untuk memuja dan memuliakan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan roh suci para leluhur (keluarga).

Nama lain pelinggih rong tiga adalah Kemulan. Dengan demikian pada tingkat desa didirikan kahyangan tiga, dan pada tingkat rumah tangga didirikan Kemulan rong tiga. Kesepakatan tersebut menjadi dasar konsensus penyatuan kembali sekta-sekta keagamaan Hindu pada zaman itu. Mpu Kuturan adalah seorang tokoh rohaniawan Buddha Mahayana, yang mempertemukan aliran *Śiwa* (*Śivaisme*) dan *Buddhisme* Mahayana, serta Sadsekta Bali Aga secara simultan menyatu di Pura Samuantiga. Proses tercapainya kesepakatan Samuantiga dianggap sebagai contoh gemilang terwujudnya suatu bentuk konsensus dalam rangka membangun kembali kehidupan bersama masyarakat desa adat/desa pakraman yang harmonis. Pendirian Pura Samuantiga merupakan tonggak awal proses komunikasi Hindu di Bali, melalui pertemuan dan musyawarah besar tokoh-tokoh Hindu dengan mengintegrasikan perbedaan paham di antara sekta-sekta Hindu yang kemudian melahirkan konsep pemujaan *Tri Murti*, yang masih tetap eksis berkembang hingga kini di Bali dan sebagai pondasi kokohnya keberadaan desa pakraman di Bali.

Untuk mengabadikan kejadian penting tersebut, tempat berlangsungnya semua itu diberi nama Pura Samuantiga. Jika dilihat dari aspek komunikasi, Pura Samuantiga adalah pura tempat berlangsungnya proses komunikasi segi tiga (*tryadic communication*), yaitu pura yang terlahir dari proses komunikasi tiga kelompok tokoh-tokoh keagamaan Hindu di Bali. Berdasarkan pengamatan, hasil wawancara mendalam dan hasil analisis data konsep pemujaan *Tri Murti* di Pura Samuantiga ditunjukkan oleh beberapa bangunan pelinggih sebagai tinggalan arkeologi, di antaranya: Pelinggih Tepasana rong telu di mandala Jeroan dengan atribut busana yang digunakannya berwarna merah, hitam dan putih, yang teridentifikasi sebagai simbol warna pemujaan Dewa *Tri Murti*.

Tepasana adalah bangunan berbentuk punden berundak-undak. Di Pura Samuantiga tidak ditemui adanya pelinggih Padmasana, seperti halnya pura lain pada umumnya. Salah satu ciri pura peninggalan Bali kuno, adalah adanya palinggih Tepasana. Kadangkala pada bagian atas tepasana kosong tidak dilengkapi media apapun, bangunannya polos, sebagai tempat untuk menaruh sesaji atau banten. Namun keunikan tepasana di Pura Samuantiga yaitu pada bagian atasnya dilengkapi *rong telu*, sama seperti *palinggih Kemulan Kemimitan*. Dilihat dari segi bentuknya, tepasana rong telu sebagai media penyawangan atau pemujaan *Tri Murti* (Rai, 81 tahun Wawancara, 23 Juli 2025).

Konsep *Tri Murti* di Pura Samuantiga akan semakin jelas ditunjukkan dengan adanya dua bangunan palinggih Kemulan Rong Telu. Kemulan Kemimitan pemuspaan Puri Ubud berada pada deretan pelinggih sisi timur (menghadap ke barat) sebagai media atau simbol pemujaan *Tri Murti*, dengan atribut/pengangge berwarna merah (selatan),

hitam (utara) dan putih (di tengah). Sedangkan *Kemulan Kemimitan pemuspaan* Puri Mengwi berada pada deretan pelinggih sisi utara mandala Jeroan (menghadap ke selatan), juga difungsikan sebagai media atau simbol pemujaan *Tri Mūrti*. Dengan demikian, kehadiran Palinggih Kemulan memperkuat dugaan bahwa Pura samuantiga adalah pura sebagai cikal bakal pemujaan *Tri Murti* di Bali.

Konsep pemujaan Ratu Pande, Ratu Pasek dan Ratu Sedahan Atma di Mandala Duur Delod, merupakan implementasi simbol pemujaan *Tri Mūrti*. Ratu Pande diidentifikasi sebagai pencipta, yaitu Dewa Brahmā, yang berhubungan erat dengan pembuatan senjata dan pekerjaan yang berhubungan dengan api (sifatnya panas). Ratu Pasek diidentifikasi sebagai pemelihara, yaitu Dewa Wisnu, yang berhubungan dengan kekuasaan. Perkataan “pasek” berarti tiang, yang pekerjaannya berhubungan dengan pembangunan yang terbuat dari bahan-bahan kayu, seperti misalnya rumah dan lain sebagainya, yang berfungsi sebagai pelindung.

Sedangkan Ratu Sedahan Atma sudah jelas menunjukkan ciri identitas Śiva (I Wayan Patera, 73 tahun Wawancara, Tanggal 17 April 2025). Media ini dijadikan tempat untuk mamitin puspa bagi pengempon Pura Samuantiga yang melaksanakan upacara ngaben. Setiap umat Hindu pengempon Pura Samuantiga yang nuur kajang dan adegan puspa untuk kepentingan ngaben yang dimohon umat Hindu pengempon Pura Samuantiga (khusus di Mandala Semanggan) sebelum dibawa pulang terlebih dahulu “mamitin puspa” di hadapan Ratu Sedahan Atma. Sebutan Pande dan Pasek di Pura Samuantiga bukanlah “klen” (kelompok keluarga tertentu), namun untuk gelar/sebutan Tuhan sebagai tradisi leluhur pada masa kehidupan Bali kuno.

Tuhan diberi gelar sesuai kemampuan nalar manusia, yang pada umumnya masih bersifat lugas menyebutkan nama Tuhan apa adanya, supaya mudah diingat (Gusti Mangku Ageng Samuantiga, 64 tahun Wawancara tanggal 12 Mei 2025). Sementara (Patera, 73 tahun Wawancara, tanggal 10 Maret 2025) menguatkan bahwa Ratu Pasek, Ratu Pande dan Ratu Sedahan Atma adalah konsep pemujaan *Tri Mūrti* di Pura Samuantiga. Terlihat dari atribut/pengangge yang digunakan yaitu warna merah (*Brahmā*), hitam (*Visnu*) dan putih (*Śiva*). Ratu Pande sebagai simbol pencipta diidentifikasi sebagai Dewa Brahmā, Ratu Pasek sebagai simbol pengatur kehidupan masyarakat diidentifikasi sebagai Dewa Wisnu, sedangkan Ratu Sedahan Atma sudah jelas menunjukkan simbol Dewa Śiva.

Konsep pemujaan Pura Anyar (Pura Lumbung) di mandala Penataran Agung yang berada di bawah pohon beringin sebagai media pemujaan *Tri Mūrti*. Hal tersebut dikaitkan dengan petikan cerita Lontar Bangbunggalan yang berhubungan erat dengan tradisi nangluk merana, yang khusus dilaksanakan di Kabupaten Gianyar dipusatkan di pantai Lebih dari sejak dahulu, senentara di kabupaten lain (tidak ada), dihubungkan dengan cerita keberadaan tiga pelinggih yang menghadap ke barat yang berada di bawah pohon beringin, dan berdampingan dengan Bale Agung (yang berposisi menghadap ke timur).

Dalam lontar Bangbunggalan, diceritakan Bhatara Batur suka menanam berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, sedangkan Bhatara Gunung Agung memiliki ingon-ingon (binatang). Pada suatu saat ingon-ingon Bhatara Gunung Agung merusak tumbuh-tumbuhan/pohon-pohonan druwen Bhatara Batur hingga luluh lantak. Sebagai akibat rusaknya tumbuh-tumbuhan druwen Bhatara Batur, maka dengan kemarahan Bhatara Batur dimusnahkan semua binatang tersebut. Terasa musnah semua binatang piaraan Ida Bhatara Gunung Agung, lalu Beliau membalas menciptakan hujan lebat yang luar biasa, sehingga bangkai binatang semuanya hanyut ke laut, yang pada saat itu juga Ida Bhatara Segara/Bhatara Baruna sedang melakukan yoga samadhi, karena merasa terganggu oleh bau busuk binatang tersebut yang sangat menyengat, akhirnya Bhatara Segara murka,

sehingga semua bangkai binatang yang sudah busuk itu dipastu menjadi hama wereng, balang sangit, tikus dan lain sebagainya, semuanya dilepas kembali ke darat menyerang dan merusak tanam-tanaman dan padi para petani, sehingga berakibat gagal panen.

Dengan demikian tidak ada hasil pertanian yang dapat dipersembahkan untuk aci, masyarakat menderita kelaparan, sehingga tidak mampu melaksanakan *yajña* untuk dipersembahkan, karena gagal total. Karena sawah tidak menghasilkan apa-apa lagi. Akhirnya semua pihak merasa mengalami kerugian, maka ketiga dewa-dewa tersebut berunding/bermusyawarah yang bertempat di Bale Agung sebagai sebuah bentuk komunikasi transcendental yang berlangsung di Pura Samuantiga (Gusti Mangku Ageng Samuantiga, 64 tahun, wawancara tanggal 12 Mei 2025). Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa konsep Kahyangan Tiga di Pura Samuantiga, yang terdiri dari: Bale Agung, Pura Lumbung/Pura Anyar dan Pura Dalem Puri (termasuk Pura Tegal Penangsaran) mengandung makna sebagai konsep penciptaan, pemeliharaan dan pemralina dalam fungsinya sebagai tempat pemujaan Tri Mūrti, yaitu : pemujaan *Brahma*, *Wisnu* dan *Śiva*.

6. Pembahasan Proses Komunikasi Hindu dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Pura Samuantiga:

Proses komunikasi Hindu di Pura Samuantiga yang dimaksud adalah komunikasi kelompok yang *transcendental*, baik komunikasi yang berlangsung secara verbal maupun nonverbal, berupa: Tradisi *ngambeng* yang berlangsung dikalangan anak-anak/remaja sebagai informasi awal Karya Padudusan. Tarian *nampyog* yang dilakoni oleh sekelompok pengayah khusus perempuan, yaitu permas sebagai tarian sakral pendahuluan, sebelum *Siat Sampian* dilakukan oleh sekelompok pengayah khusus laki-laki, yaitu Parekan berlangsung tiga hari setelah Karya Padudusan. Proses komunikasi awal di Pura Samuantiga adalah “tradisi *ngambeng*”. Proses awal rangkaian upacara di Pura Samuantiga ditandai dengan hadirnya tradisi *ngambeng*. *Ngambeng* dilakukan 15 hari dimulai dari tilem kedasa sebelum puncak karya (H-15 s.d H-8), di mana pengambeng sebagai media pengepul bahan/upakara yadnya secara *door to door* memasuki rumah-rumah umat Hindu mengambil apa saja yang dimiliki, berbagai jenis buah-buahan, seperti: kelapa, nangka, busung/ron dan lain sebagainya untuk segala keperluan upakara.

Proses ini dari aspek komunikasi dimaknai sebagai informasi awal kepada umat Hindu bahwa karya Padudusan Pura Samuantiga sudah dekat. *Ngambeng* berasal dari kata “*ambeng*” yang artinya alang-alang (*ambengan*), yaitu tumbuhan suci menyerupai rumput yang sering digunakan sebagai media untuk mencipratkan *tirtha* wangsuhsupadan Ida Bhata Sesuhunan Samuantiga. *Ngambeng* adalah media persembahan suci umat Hindu berbentuk “*drewya yadnya*”, suatu kesempatan baik bagi umat Hindu di sekitar Pura Samuantiga untuk ikut berpartisipasi mendukung pengumpulan sarana upacara Karya Padudusan Pura Samuantiga. Jika dilihat dari pihak pelaku, *ngambeng* merupakan bentuk rasa *bhakti* generasi muda Desa Pakraman Bedulu terhadap Ida Sanghyang Widhi Wasa.

Tradisi ini spontan dilaksanakan tanpa ada perintah atau paksaan dari prajuru adat, demikian juga halnya hingga H-8 karya, berhenti secara otomatis (Kartika, *scholar.archive.org.*, diakses tanggal 23 September 2025). *Ngambeng* adalah tradisi unik Pura Samuantiga, yang dilaksanakan secara spontan oleh anak-anak usia sekolah dasar (SD) untuk mempersiapkan sarana upacara, tanpa unsur paksaan dan tanpa dikoordinir, baik oleh orang tua maupun prajuru adat setempat (Kartika & Budiasa, 2019). Menurut (Rai, 81 tahun Wawancara, 23 Juli 2025), *ngambeng* ada hubungan erat antara arca sikap samadhi rare yaitu arca bayi dengan sikap samadhi angrukuk, dengan posisi jongkok, membungkuk, dimana kedua lengannya dilipat, diletakkan di atas kedua lutut.



Gambar 3. Sikap *Samadhi Rare* (Posisi Jongkok)
di Palinggih Ratu Panji Sakti *Mandala Beten Kangin*.
(Sumber: Doc. Wirta, 2025)

Arca ini berada di *Mandala Beten Kangin* pada *Palinggih* Ratu Panji Sakti, ada hubungan erat dengan tradisi *ngambeng* di Pura Samuantiga, yang khusus dilakonin sekelompok anak-anak atau para remaja *pangempon* Pura Samuantiga, yang pelaksanaannya berlangsung secara spontanitas tanpa pernah dikomando oleh siapapun, termasuk oleh Pengurus Paruman Samuantiga. Mereka tergerak hati nuraninya *ngaturan ayah* “*ngambeng*” dengan tujuan pengumpulan sarana dan prasarana upakara sebagai persiapan menyambut karya *Padudusan* Pura Samuantiga.

Dari aspek komunikasi, *tradisi ngambeng* merupakan proses awal komunikasi kelompok anak-anak/remaja yang *transcendental* sebagai media informasi/komunikasi di Pura Samuantiga. *Nampyog* adalah tarian sakral yang tradisional hingga kini masih tetap bertahan di Pura Samuantiga. Sekelompok *permas* memainkan peran penting dalam tarian ini. Ritme alunan suara musik tradisional *gong* atau *angklung* yang sendu, lemah lembut mengatur naik-turunnya gerakan tangan penari. Kelompok *permas* sebagai *pangayah* khusus *Ida Bhatara* Samuantiga, yang bertanggungjawab penuh mempersiapkan segala upakara *yajña* di Pura Samuantiga.

Hampir semua persiapan dan pelaksanaan upacara *yajña* di Pura Samuantiga menjadi tanggung jawab *permas*, sedangkan *pangayah istri pangempon* pura yang lainnya hanya melengkapi. Gerakan dan sikap tangan *permas* dalam tarian *nampyog* menunjukkan bentuk “*Samadhi* dalam gerakan”, yaitu bentuk meditasi yang diyakini sebagai bentuk meditasi tertua di muka bumi ini. Gerakan tangan penari lemah lembut, lunglai, gemulai, gerakan yang perlahan-lahan penuh dengan penghayatan, gerakan yang ritmis sejalan alunan suara musik yang melankolik, di mana telapak tangan digerakkan dari atas mengarah ke bawah sebanyak dua kali, sebagai simbol “*Ang*”.

Gerakan dari atas ke bawah diyakini sebagai simbol “*Śiva*”. Gerakan tangan *permas* yang ketiga kalinya dengan telapak tangan menghadap ke atas diletakkan di hulu hati merupakan simbol “*Ah*” diyakini sebagai simbol Budha. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, perlahan-lahan secara terus menerus, sambil mengelilingi *pengaruman* sebanyak tiga kali dalam setiap tahapan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui sebagai berikut: 1) *Ngasep*, yaitu tangan kanan memegang dupa yang sudah menyala sambil menari, 2) *Ngelung*, yaitu tangan kanan memegang gelung/kepala sambil menari, 3) *Ngancut*, yaitu kedua tangan memegang kancut/kain yang diangkat sebelah kanan-kiri sambil menari, 4) *Ngober*, yaitu tangan saling berpegangan (memegang selendang) penari lainnya, 5) *Ngombak*, yaitu gerakan tarian dengan menyentuh atau membentur-bentur *pelinggih* dengan tangan dan menginjak *bataran pelinggih*, 6) *Permas* berlari-lari mengelilingi *pengaruman* sambil berpegangan tangan sebanyak tiga kali,

sebagai bentuk pemanasan sebelum perang, 7) *Permas* mengambil *sampian dangsil* lalu diletakkan di kepalanya, sambil berlari-lari (Jero Permas Renis, 73 tahun Wawancara tanggal, 25 April 2025).

Peran *permas* selanjutnya digantikan oleh *parekan* untuk memulai *Siat Sampian*. Peran *permas* yang paling dominan sebelum *Siat Sampian* berlangsung adalah memerani tarian sakral *nampyog*, menjelang dimulai ritual *Siat Sampian*. *Nampyog* merupakan tarian pendahuluan sebelum *Siat Sampian*. *Siat Sampian* dimulai setelah *parekan* melakukan persembahyangan bersama pada *pelinggih* “*Pemiak Kala*” di *mandala batan manggis*.

Jika *permas* sudah selesai menjalankan tugas dan kewajibannya *nampyog*, *Parekan* memulai ritual *Siat Sampian*, turun berlari-lari saling berpegangan tangan sesama *parekan* untuk menuju *Mandala Penataran Agung* mengelilingi *pengaruman* sebanyak tiga kali, dan pada tahapan yang terakhir *parekan* mengambil dan memegang *sampian dangsil* lalu diletakkan di atas kepala dan sebagian lagi dipegang dipergunakan sebagai senjata perang, dengan adegan seru saling pukul, saling lempar *sampian dangsil* dengan sesama *parekan* dibarengi intensitas suara tetabuhan *angklung* yang semakin kuat, semakin keras dan semakin gemuruh ibarat genderang perang untuk memicu serta membangkitkan semangat patriotisme *parekan* berlaga di medan perang (I Wayan Weca, 84 tahun Wawancara, Tanggal 12 Mei 2025).

Jika dihitung putaran *permas* mengelilingi *pengaruman* (sebanyak tujuh kali tahapan), dan *parekan* mengelilingi *pengaruman* (sebanyak dua kali tahapan) serta setiap tahapan masing-masing diulang tiga kali, sehingga secara keseluruhan selama prosesi *siat sampian*, *permas* dan *parekan* telah mengelilingi *pengaruman* sebanyak 9×3 , yaitu 27 kali putaran. Secara mistik, bila angka 27 yang terdiri dari angka 2 dan 7 itu bila dijumlahkan kembali ($2+7 = 9$). Secara filosofis, angka sembilan adalah angka tertinggi, angka mistik menurut konsep perhitungan Hindu, merupakan simbol perwujudan “*Dewata Nawa Sanga*”. Berapapun dikalikan sembilan (kecuali nol), dan bila dijumlahkan kembali, maka hasilnya tetap sembilan (Rai, 81 tahun Wawancara, Tanggal 23 Juli 2025). Dengan demikian, angka sembilan adalah angka mistik dan angka abadi. Siapakah yang abadi itu, tentu Tuhan (*Śiva*).

Hasil analisis berdasarkan observasi, gerakan-gerakan tangan *permas* saat menari seperti halnya sikap tangan *yoga samadhi*, di mana ujung jari telunjuk melingkar dan bertemu dengan ujung “ibu jari” kedua telapak tangan, gerakan tangan lemah lembut, seirama dengan alunan suara *tetabuhan angklung* yang *melankolik*, pelan, sendu dan mengetuk hati, dengan komposisi gerakan tangan dari atas ke bawah atau sebaliknya dari bawah ke atas. Gerakan tangan dimulai dengan telapak tangan dua kali menghadap ke bawah dan pada gerakan yang ketiga posisi telapak tangan kanan menghadap ke atas dan diletakkan di hulu hati, menyerupai sikap tangan *angranasika* atau “*amusti karana*” (berbentuk kojong). Dengan demikian, secara filosofis dapat dikatakan bahwa tarian *nampyog* dan *siat sampian* adalah simbol penyatuan *Śiva-Budha*, sama halnya dalam prosesi *Ida Bhatara* turun “*mapeselang*”.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsepsi Ke-Esaan Tuhan dalam praktik *Tri Murti* Puja di Pura Samuantiga merupakan ekspresi teologis yang berakar pada ajaran *Weda* dan *Upanisad*, khususnya pemahaman bahwa realitas ilahi bersifat tunggal namun dimanifestasikan dalam berbagai fungsi kosmis, yaitu penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan. Implementasi konsepsi tersebut terwujud secara konkret melalui struktur ruang suci, penataan *pelinggih*, simbol-simbol arkeologis, serta tata ritual di Pura Samuantiga yang secara keseluruhan menegaskan kesatuan fungsi ilahi dalam satu sistem

pemujaan yang terpadu. Praktik *Tri Murti* Puja tidak dipahami sebagai bentuk pemujaan terhadap entitas ilahi yang terpisah, melainkan sebagai strategi simbolik dan pedagogis untuk mempermudah umat dalam menghayati Ke-Esaan Tuhan sesuai konteks budaya dan religius Bali. Selain itu, ritual-ritual keagamaan yang menyertai *Tri Murti* Puja, seperti *Ngambeng*, *Nampyog*, dan *Siat Sampian*, berfungsi sebagai media komunikasi Hindu yang mengintegrasikan komunikasi vertikal antara umat dan Tuhan serta komunikasi horizontal antarumat, sehingga ajaran teologis tidak hanya dikomunikasikan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman ritual kolektif. Dengan demikian, *Tri Murti* Puja di Pura Samuantiga dapat dipahami sebagai suatu sistem religius yang menyatukan dimensi teologis, simbolik, dan komunikatif, serta menjadi sarana penting dalam pelestarian dan transmisi pemahaman Ke-Esaan Tuhan dalam tradisi Hindu Bali.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. B. G. B. (2023). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Mendem Ari-Ari Di Desa Trunyan. *Guna Widya Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(1), 14-28.
- Amanah, S. (2022). Pola Komunikasi Dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing Di STAIN Kediri. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 54-64.
- Anggara, D. S., & Rezki, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Wisata Lembah Desa Pulutan. *Journal of Social Development Studies*, 4(2), 283-296.
- Aryani, N. L. (2018). Implementation Of Communication Ethics In Building Social Harmony. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 147-156.
- Atmaja, N. B., Atmadja, A. T., & Maryati, T. (2017). Genealogi Porosan Sebagai Budaya Agama Hibrida Dan Maknanya Pada Masyarakat Hindu Di Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2).
- Bakhri, S., & Hidayatullah, A. (2019). Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 13-30.
- Basuki, A. S. (2014). Simbolisasi Pendidikan Religiusitas Dalam Upacara Agama Islam Dan Katolik. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 23-44.
- Bayhaqi, A. R. (2021). Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Melaksanakan Konvergensi Media. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 4(1), 87-110.
- Brata, I. B., Sudirga, I. K., & Sumarjiana, I. K. L. (2022). Nekara Pejeng: Representasi Peninggalan Karya Seni Zaman Praaksara Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 108-118.
- Buana, P. P., Rustiyanti, S., & Suryamah, D. (2023). Struktur Dalam Dan Tritangtu: Kawin Cai Di Babakan Mulya, Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 135-148.
- Candra, K., Noviyanti, L. P. E., & Nurlaily, K. (2018). Pemaknaan dan Transmisi Mantra Tri Sandhya Pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang. *Jurnal Poetika*, 6(1), 44-54.
- Danielou, D. (1964). *Hindu Polytheism*. New York: Bollingen Foundation.
- Dasih, I. G. A. R. P., & Indraswari, I. G. A. D. P. P. (2022). Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama. *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(2).

- Duija, I. N., Nyoman, R. I., & Dharma, I. W. Y. (2022). Social-Religious Activities In The Arts Of Relief In Pakerisan And Petanu Watershed Gianyar, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 173-185.
- Erpani, N. M. W., Giri, I. P. A. A., & Girinata, I. M. (2022). Pendidikan Karakter Religius Dalam Upanisad. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 176-185.
- Falahiyah, L. R., & Mushafanah, Q. (2022). Pembelajaran SBdP Kelas IV SD Negeri 02 Jatirejo Pada Pola Pembelajaran Daring. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 421-432.
- Fatmawati, N., Mu'ayyadah, M., & Nur, D. M. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Tsanawiyah. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 8(2).
- Gianyar, D. K. (2016). *Purana Pura Samuantiga*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Gunawan, D. (2014). *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali, Dualitas, Kebangkitan Adat dan Demokrasi Lokal*. Serpong: CV. Marjin Kiri.
- Gunada, I. W. (2021). Konsepsi Agama dan Seni Rupa dalam Rurub Kajang Tutuan (Kajian Estetika Hindu). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 153-162.
- Hartanto, D. D., & Nurhayati, E. (2018). Jñana Marga Yoga, Philosophy Of Life In The Sricpt Of Sêrat Bhagawad Gita. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 1.
- Haryono, S. C. (2021). Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan*, 6(1), 1-16.
- Irfan, M., Srijaya, I. W., & Titasari, C. P. (2019). Tinggalan Arkeologi Di Pura Penataran Kacang Bubuan Mas. *HUMANIS*, 23(4), 291.
- Joyo, P. R., Murtiningsih, R. S., & Tjahyadi, S. (2023). Pemikiran Sarvepalli Radhakrishnan dan Relevansinya terhadap Isu Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 439-457.
- Kartika, I., Aroyandini, E. N., Maulana, S., & Fatimah, S. (2022). Analisis Prinsip Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Fisika Berbasis Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics (STEAM). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 23-33.
- Kartika, N. G. (n.d.). *Tradisi Ngambeng di Pura Samuantiga sebagai Sarana untuk Membina Sradha dan Bhakti Generasi Muda Desa Pakraman Bedulu Kec. Blahbatuh Kab. Gianyar*. Scholar.archive.org.
- Kartika, N. G., & Budiasa, I. M. (2019). Prosesi Tradisi Ngambeng dalam Upacara Dewa Yajna di Pura Samuantiga Desa Bedulu. *Denpasar: Vidya Samhita, Jurnal Penelitian Agama*, 5(2).
- Khairi, Z. (2017). Teologi Kekuasaan Tuhan Dan Prasangka Agama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 13(2), 89.
- Kiriana, I. N. (2021). Harmonisasi Paksa Siwa Dan Paksa Budha Di Bali (Perspektif Teologi Kontekstual). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 115-129.
- Kolis, N. (2017). Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 166-180.
- Kuckreja, R. (2023). *Penyatuan Tuhan Dalam Diversifikasi Agama Hindu*. Doctoral dissertation, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Kumbara, A. N. A., Liando, M. R., & Sutrisno, N. (2023). Pemberdayaan Struktur Dan Agen Dalam Penanggulangan Kemiskinan Kultural Di Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 598-622.
- Linggih, I. N. (2020). Religiusitas Sasolahan Sanghyang Bungbung Di Pura Dalem Sindu Sanur (Sebuah Studi Teo â€“Estetik). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 30-39.

- Listiawati, N. P. (2021). Partnership Strategy and Collaborative Power: Internalization of Religious Moderation in Senior High School West Nusa Tenggara Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(4), 262-272.
- Mahatma, M., & Saari, Z. (2021). Embodied Religious Belief: The Experience Of Syahadatain Sufi Order In Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 87-100.
- Maheswari, P. D., & Donder, I. K. (2023). Ketuhanan Dalam Filsafat Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 84-95.
- Maswinara, I. W. (1999). *Veda Sruti Rg Veda Samhita (Sakhala Sakha) Resensi dari Sakala mandala I, II, III*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I. W. (2004). *Gayatri Sadhana*. Surabaya: Paramita.
- Miles, M. B., & Hibernmann, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Penterjemah Rohidi)*. Jakarta: 41 Press.
- Mohan, M. (2006). *Pancopanishad*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Mulyani, H. (2017). Konsepsi Tentang Tuhan Dalam Teks Aksara Swara. *Jurnal IKADBUDI*, 5(12).
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Dalam Kegiatan Kurikuler Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413-3430.
- Portilla, I. (2022). Interfaith Dialogue And Mystical Consciousness. *Harvard Theological Review*, 115(4), 591-620.
- Pudja, G. (1992). *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jaakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Pudja, G. (1999). *Isa Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Pusat, P. H. (1992). *Tri Sandhya dan Kramaning Sembah*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Putra, N. P. (2008). *Tuhan Upanisad: Menyelamatkan Masa Depan Manusia*. Jakarta: Media Hindu.
- Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(10).
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478-493.
- Ridwan, M., Toisuta, H., Yanlua, M., Sulaeman, S., & Salam, N. (2020). The Abda'u Ritual: Ethnographic Communication Study Of Tulehu Society In The Moluccas, Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9(1), 709-722.
- Rofiq, N., & Bhakti, I. S. G. (2018). Persepsi Mahasiswa Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tidar Tentang Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, serta Gerakan Islam Radikal. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 498-509.
- Ronajoti, N. W. Y. (2022). Makna Teologi Hindu Dalam Tradisi Tampiog Di Desa Pakraman Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Pangkaja Jurnal Agama Hindu*, 25(2), 136.
- Samosir, H. Z., Tampubolon, F. C., Adsari, J. D., Angelina, M., Sihotang, S., Agustina, W., & Gea, L. R. (2025). Kajian Etnomatematika: Konsep Matematis dalam Pembuatan Taganing dan Putu Bambu sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 1552.
- Sari, C. F. S. C. F., Asnaini, A., & Junaidi, A. (2025). Literasi Pembiayaan Syariah bagi UMKM Pengrajin Batik Tulis: Studi di Kampung Batik Betungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6232-6238.

- Siagian, D. R. I., Yozani, R. E., & Yazid, T. P. (2024). Pola Komunikasi Ritual Purnama dan Tilem pada Umat Hindu di Kota Pekanbaru. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(1), 300.
- Siahaya, J., Siahaya, K. M., & Rinukti, N. (2020). Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia. *KURIOS*, 6(1), 103-113.
- Siregar, S., & Yahfizham, Y. (2023). Etnomatematika Pada Transaksi Jual Beli Masyarakat Pesisir di Sibolga. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1877-1889.
- Siswadi, G. A. (2022). Studi Komparasi Konsep Tuhan dalam Mistisisme Jawa dan Advaita Vedanta Adi Śaṅkarācārya. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 1-13.
- Suamba, I. P. (2007). *Siwa-Buddha di Indonesia, Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Suarmini, N. W. (2011). Peranan “Desa Pakraman “Dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Budaya Melalui Konsep Ajaran “Tri Hita Karana.” *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1).
- Sukendri, N., & Putra, I. N. N. A. (2023). Artha Sebagai Pemoderasi Beragama Dalam Ajaran Agama Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 95-107.
- Suparta, I. K. (2023). Problematika Pelafalan Mantra Pūjā Tri Sandhyā (Perspektif Pendidikan). *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(2), 1.
- Surpi, N. K., Avalokitesvari, N. N. A. N., Untara, I. M. G. S., & Sudarsana, I. K. (2021). Interpretation of Symbols, Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex, Central Java. *Space and Culture India*, 8(4), 60-77.
- Sutama, I. P., & Suteja, I. W. (2024). Eksplorasi Teks Budaya Hindu di Lereng Gunung Rahung Kabupaten Banyuwangi Kajian Antropolinguistik. *HUMANIS*, 28(1), 132.
- Suryanto, S. (2006). *Hindu dibalik Tuduhan dan Prasangka*. Yogyakarta: Narayana Smrti Press.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tonggo, H. L., & Irwansyah, I. (2021). Mediated Catholic Mass During the COVID-19 Pandemic: On Communication, Technology and Spiritual Experience. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 20-35.
- Utama, I. K. S. (2023). Pentingnya Pemahaman Agama Hindu Dengan Pustaka Suci, Nalar, Logika Versus Mula Keto. *PANGKAJA: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 73-81.
- Wahyudi, H., Widodo, S. A., Setiana, D. S., & Irfan, M. (2021). Etnomathematics: Batik Activities In Tancep Batik. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 5(2), 305-315.
- Wirta, I. W., & Gayatri, S. (2022). Efek Tryadic Communication Pura Samuantiga Dalam Pemujaan Tri Murti Di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 199-219.
- Wisarja, I. K., Suastini, N. N., & Aryani, N. W. (2022). Altruisme Bhakti Marga Yoga dalam Bhagavadgita. *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, 13(1), 14-33.
- Yantos, Y., & Putriana, P. (2021). Kearifan Lokal Dalam Membangun Kerukunan Islam Dan Hindu Di Desa Adat Kuta Badung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 237-251.
- Yasa, I. M. A. (2025). Integrasi Tri Hita Karana Dalam Manajemen Kurikulum Pada Pengelolaan Pendidikan Paud Hindu di Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 320.
- Yasa, P. D., Sumertayasa, K. Y., & Joniarta, M. (2023). Studi Teologi Terhadap Realitas Kesenjangan Wacana dan Tingkah Laku Politisi di Zaman Kali Yuga. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(1), 14.

- Yasa, P. D., & Wardana, K. A. (2023). Hindu Dalam Wacana Moderasi Beragama. *Pangkaja Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 23.
- Yasa, P. D. Y. P. D. (2022). Wajah Agama Hindu Di Zaman Kali Yuga. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(2), 126-137.
- Yogiswara, P., Wastawa, I., & Wirta, I. (2017). Strategi Komunikasi Prajuru Desa Dalam Pelestarian Dua Kahyangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 472-478.